



DAMPAK HELIKOPTER PARENTING TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK

Risa Amalia Putri¹, Sri Putri Rahayu Z²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email: risaamaliaputri2@gmail.com, sriputrirahayu@iainbatusangkar.ac.id

Artikelinfo

Artikel history:

Diterima
Diterima dalam bentuk
revisi
Diterima dalam bentuk
revisi

Kata Kunci:

*Parenting, helicopter
parenting, boomerang,
independence, impact*

Abstrak

Penerapan pola asuh helikopter atau *Helicopter parenting* muncul karena banyaknya tuntutan orang tua terhadap keadaan yang dialami anak, sehingga akan menjadi bumerang bagi anak. Gaya pengasuhan helikopter dapat berdampak buruk pada kemandirian anak. Anak-anak terbiasa bergantung pada orang tuanya. Anak mandiri membutuhkan dukungan dan kepercayaan dari orang tuanya untuk memberikan kesempatan dalam mengambil keputusan. Metode yang digunakan adalah pendekatan studi literatur yang dilakukan dengan mengumpulkan hasil-hasil. hasil kajian dari beberapa jurnal, buku, dan dokumen lainnya. Penerapan pola asuh ini menjadikan orang tua kurang percaya diri dalam membesarkan anak, orang tua yang terlalu overprotektif dalam mengawasi anak, sehingga anak tidak mengalami perkembangan kemandirian saat anak memasuki usia dewasa.

Corresponden author: Risa Amalia Putri

Email: risaamaliaputri2@gmail.com

Pendahuluan

Seorang anak bisa dikatakan memasuki usia dini yaitu sekitar usia 0- 8 tahun, pada usia ini masa belajar yang cepat bagi anak atau dapat dikatakan masa keemasan bagi anak (*golden age*). *Golden age* adalah waktu belajar yang paling efektif bagi anak, perkembangan yang di alami anak sejak masih dalam kandungan sampai anak memasuki usia dini, anak cenderung memiliki daya tangkap yang tinggi dan memiliki sifat selalu merasa ingin tahu akan segala hal yang di temui nya dalam kehidupannya sehari – hari, padausia inilah anak dapat memperlihatkan bagaimana karakter yang ada pada dirinya maka diharapkan bagi orang tua harapberhati hati – hati dalam menerapkan pola asuh dalam kehidupan sehari – hari. Kemandirian banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin agar anak semakin berkembang menuju kesempurnaan. Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua agar

seseorang dapat menemukan dirinya sendiri yang ditandai dengan kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri, mengatur tingkah laku, mampu membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalahnya sendiri tanpa ada campur tangan orang lain (Desmita, 2011).

Orang tua menjadi dasar utama terbentuknya kemandirian dan karakter anak, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga berhubungan dengan kesiapan anak dalam menghadapi dunia luar serta sejauh mana kompetensi yang dimiliki oleh anak, setiap orang tua berusaha penuh untuk menerapkan pola asuh terbaik untuk anak. keterlibatan pengasuhan orang tua terhadap anak secara berlebihan dalam segi sosial, pendidikan, hingga anak dapat *survive* dengan dunia luar. Pola asuh yang salah akan berdampak pada masalah kesehatan mental, karakter dan perilaku anak hingga memasuki usia dewasa. Pola asuh yang tidak efektif yang selalu memantau gerak gerik anak dalam segala hal sehingga orang tua terlalu *overprotektif* maka pola asuh seperti ini pada zaman sekarang dikenal dengan istilah pola asuh memamatkan, salah satu penerapan cara pengasuhan ada asuhan yang membuat memamatkan bagi anak yang dinamakan helicopter (Borba, 2009).

Anak akan mengalami kondisi dimana keinginan yang sangat besar, ingin mencoba sesuatu hal yang asing dan baru di dorong keinginan bebas, emosi yang tidak stabil (Yusuf, 2011). Dalam kondisi seperti itu peranan orang tua sangat diperlukan untuk dapat mengarahkan konsep peranan sebagai sahabat, teman sebaya sekaligus pendengar bagi anak.

Menurut Green, Walker, Hoover Dempsey (2007) keterlibatan orang tua dalam peningkatan pendidikan, ketika anak sudah memasuki pendidikan strata yang lebih tinggi, berdasarkan perkembangan fisik, psikologis nya serta perkembangan yang lain saat memasuki fase remaja akhir. Mulai memasuki masa dewasa awal, pada saat anak menempuh pendidikan dasar dan juga menengah kondisi psikologis anak sangat jauh berbeda, kematangan emosional dan kemandirian semakin membaik.

Kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh helicopter parenting awalnya memiliki tujuan dan niat yang baik tetapi kalau terlalu menguasai pilihan anak dan keinginan anak maka dapat berdampak pada anak itu sendiri, pola asuh seperti ini dapat menurunkan rasa percaya diri pada anak, pesan yang diterima oleh anak ketika segala hal yang dilakukan oleh anak selalu atas instruksi orang tuanya maka dapat memicu kurangnya kepercayaan diri pada anak, pola asuh helicopter parenting ini juga dapat membuat anak kurang berkompeten dalam mengatasi problem dan mengatasi stress dalam hidup mereka dikarenakan orang tua tidak membiarkan anak larut dalam permasalahan yang dihadapi nya misalnya orang tua selalu ada

untuk membereskan semua yang berantakan yang dibuat oleh anak atau orang tua mencegah terjadinya masalah sekecil apapun pada anak, maka bagaimana anak nanti dapat mengatasi rasa kegagalan dan rasa kecewanya, selain itu pola asuh helicopter parenting ini juga dapat membuat rasa cemas anak meningkat dan *life skill* anak tidak berkembang maka untuk mencegah itu semua perlunya sikap bijak orang tua dalam mendidik anak agar di masa depan mereka tidak terkena dampak buruk.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan literatur Studi Pustaka. Menurut (Harahap, 2015) disebut Studi Pustaka karena berbagai data yang diperlukan untuk melengkapi jurnal ilmiah ini berasal dari perpustakaan, berupa buku, jurnal, dokumen, majalah, dll. Untuk kelancaran dalam penulisan jurnal ilmiah ini, penulis menggunakan sistem kerja untuk mengakses dan mengumpulkan berbagai sumber dari temuan yang konsisten dengan jurnal ini. Berbagai buku orisinal, artikel ilmiah, dan temuan penelitian sejenis yang diakses melalui perpustakaan dan sistem jurnal terbuka melalui penelusuran internet menjadi sumber data penelitian ini.

Untuk itu dalam penulisan jurnal ilmiah ini menggunakan metode studi pustaka yang dikaji dalam suatu referensi, maupun jurnal yang relevan tentang dampak helicopter parenting terhadap kemandirian anak. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Kemandirian anak adalah suatu sikap yang di peroleh anak melalui proses perkembangan kemandirian dimana dalam proses kemandiannya, anak diajarkan untuk terbiasa dalam berbagai macam kondisi, lingkungan sosial nya sampai dia mampu untuk pengambilan suatu jalan yang tepat dan efisien dalam mengatasi kondisi yang dialami. Kemandirian ini dapat mengawasi dan mengarahkan anak dalam mengorganisasikan proses pendidikan anak sehingga mampu dan dan menyelesaikan berfikir dan bertindak dengan caranya sendiri, orang tua dapat membantu mengarahkan anak dan mengorganisasikan proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menyelesaikannya dengan caranya sendiri.

kemandirian anak dalam melakukan suatu kegiatan dengan sedikit pengarahan yang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Kemandirian tersebut merupakan hal tindakan pada anak yang mana dapat mengetahui dan membedakan baik dan buruk bagi dirinya..

Kemandirian adalah proses menuju kedewasaan dimana anak mampu berfikir, merasakan, serta melakukan sesuatu atas dorongannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain maupun orang tuanya sekalipun Menurut (Majid, 2012).

untuk melatih kemandirian anak orang tua harus mempersiapkan sesuai umur anak seperti anak diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan tugasnya sendiri, serta juga membantu anak jika mereka minta. Terkadang ketika anak minta bantuan sebenarnya dia hanya perlu ditemani dan diperhatikan (MC Devit, 2002).

Membiarkan anak melakukan apapun sendiri akan meningkatkan harga diri dan pengendalian pada diri anak. Menurut (Maccoby, 1980) memberikan kesempatan kepada anak dalam menentukan suatu pilihan dalam melakukan dan berfikir bagaimana pengambilan keputusannya sendiri. untuk itu orang tua di anjurkan tidak boleh terlalu terlibat dalam permasalahan yang hadapi sang anak.

Sebagai orang tua tentu mereka akan memberikan yang terbaik untuk anaknya dan menjauhkan hal - hal yang buruk dari anak, hal ini terkadang membuat orang tua salah dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya. Gaya pengasuhan oleh orang tua yang seperti itu akan cenderung *overprotektif* sehingga selalu memantau gerak garik anak secara tidak langsung mereka telah menerapkan pola asuh helicopter parenting.

Pola pengasuhan parenting adalah merupakan sebuah pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak yang terfokus pada beberapa aspek dalam pengambil alih seluruh pengalaman bahkan kekhususan anak itu sendiri, pola asuh ini menerapkan beberapa hal yang merugikan anak yang menyebabkan anak kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu dalam kehidupannya. kebiasaan orang tua yang sangat hangat dibicarakan saat ini atau bisa dikatakan orang tua dalam mengatur anaknya sangat berlebihan dan bahkan membuat semua kegiatan yang anak lakukan semuanya harus ada campur tangan orang tua seperti helicopter. Akibatnya anak merasa bahwa dirinya sangat jauh ketinggalan dari teman - temannya karna dengan pembiasaan pengasuhan seperti itu membuat kedepannya anak akan merasa gagal dalam membuat dirinya mandiri. Mendidik anak dengan gaya asuh helicopter secara tidak langsung orang tua akan takut dan bahkan sangat sensitif dalam pengasuhan terhadap anaknya sehingga adanya perasaan kurang percaya diri saat mereka menghadapi problem yang menyangkut sang anak nantinya (Borba, 2009).

Helicopter parenting adalah perilaku parenting yang Dengan asumsi akan memberikan *intervensi* langsung kepada anak memasuki Jalan menuju sukses menurut Luebbe, A. Kiel, E. Mancini, K. J. R. (2016). mengasuh anak seperti Helikopter telah disamakan dengan anak berada dalam situasi bayang – bayang orang tua, . Maksudnya dalam segala hal orang tua

menghendel apa apa saja yang harus dilakukan oleh anak secara rinci. Terkait parenting yang pertama kali muncul pada tahun 1969, Buku Dr. berjudul "Antara Orangtua dan Remaja." Heim G. Ginot menggambarkan pengalaman yang dimiliki oleh seorang anak yang mana Orang tua cenderung sering mengawasinya, melayang-layang di atasnya. Namun, kata helicopter Parenting didirikan oleh FosterCline dan Jim Fay pada tahun 1990 (Ginott, 1969).

Gaya asuhan yang terlalu ketat terhadap anak nantinya anak akan mengalami stress dan bahkan bermasalah terhadap psikologisnya, sebuah gaya pola asuh Orang tua yang terlalu mengontrol dan mengawasi gerak gerik anak seperti yang dilakukan orang tua sangat terlibat dalam apa pun yang mungkin mengganggu Perkembangan kemandirian dan mental anak. Mengasuh helikopter telah dibandingkan dengan Arahkan kursor ke anak sebagai orang tua. Orang tua yang menerapkan helikopter parenting pada anak pada dasarnya adalah tentang mendorong anak untuk bersikap lebih baik dan berikan cinta, tetapi perilaku ini cukup Melebihi batas sebagaimana mestinya, karena menghambat proses perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian anak (McLeod, 2007).

Menurut Odenweller, K. G, Booth – Butterfield, M & Weber, K. (2014), ada beberapa dimensi Pengasuhan helikopter adalah Terus berkomunikasi dengan anak-anak Komunikasi dalam konteks ini adalah ketika orang tua, Membangun hubungan komunikatif yang kuat dan berlebihan dengan anak di berbagai kondisi, Mengganggu private anak, sering ikut andil dalam masalah yang dihadapi anak. Memberikan nasehat dan nasehat tentang urusan pribadi anak. Keterlibatan dalam tujuan anak-anak, Orang tua membimbing dan menuntut anaknya sesuai dengan keinginannya sendiri, Anak-anak tidak dapat menganggap diri mereka identik dengan keinginan, menyarankan hal yang baik untuk anak, Orang tua memaksakan diri supaya keputusannya di iyaikan oleh anak tanpa adanya memberi anak ruang untuk membuat keputusan sendiri, Singkirkan rintangan yang dihadapi anak-anak.

Menurut Lee dan Kang (2018) Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengarahkan serta memberikan nasehat terhadap seorang anak hingga usia dewasa. Pola asuh helikopter parenting pola asuh yang terlalu berlebihan dalam melindungi anak sehingga anak tidak dibiarkan mandiri dan anak tidak dapat menghadapi kesulitan (Ganaprakasam, 2018).

Pola asuh helicopter parenting adalah bentuk pengawasan dan kontrol yang dilakukan orang tua ketika proses penyelesaian masalah yang anak anaknya mampu untuk melakukannya sendiri. Orang tua hendaknya memberikan peluang kepada anak untuk membiarkan anak melakukan tindakan yang mereka lakukan terhadap gejala masalah yang mereka alami secara mandiri (Lemoyne, 2011).

Penerapan pola asuh yang sering dibiasakan oleh orang tua kepada sang anak salah satunya dengan cara orang tua menunggu anaknya di sekolah dari mereka memulai pembelajaran hingga pembelajaran tersebut berakhir, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang di suruh guru untuk anak beralasan supaya nilai anaknya tinggi. Penerapan pola asuh yang seperti itu akan menjadikan anak – anak sangat bergantung pada orang tuanya sampai mereka dewasa, membiarkan mereka tidak siap dalam menyelesaikan problem dalam kehidupannya. Orang tua selalu mengawasi anak dalam berbagai bidang yang ditekuni anak, dia selalu mengandalkan dirinya untuk membantu anak agar hasil yang diperoleh memuaskan dirinya, akan tetapi dengan adanya Tindakan seperti itu pribadi serta kemampuan sang anak menjadi terhambat dalam mengembangkan kreativitas dan nantinya akan diperlukan juga kemandirian seorang anak dalam melakukan sesuatu

Orang tua yang menerapkan pola asuh parenting juga selalu mengatur dan menjadwalkan kegiatan anak – anak terutama dalam hal mandiri dalam berkompetensi, tidak hanya itu orang tua juga mengatur sama siapa anak mereka berteman dan bahkan Ketika teman sang anak cenderung nakal orang tua langsung melarang anak untuk bermain dengan temannya dan akhirnya anak hanya di suruh main di dalam rumah dengan alasan faktor keamanan. Orang tua yang menerapkan pola asuh parenting dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan anak baik dari segi sosial, Pendidikan dan mandiri. Anak yang terkekang selalu aktifitas di dalam rumah dapat menyebabkan hubungan relasi anak dengan lingkungan sosial maupun dengan teman sebaya nya tidak baik dan berkembang. Orang tua yang melakukan pola asuh yang salah dapat membuat anak sulit berkembang dengan masalah yang nantinya akan anak hadapi dalam hidupnya sehingga anak jadi manja dan selalu mengandalkan orang tuanya untuk urusan pribadinya, anak cenderung selalu bergantung dengan orang tuanya. Dengan pola asuh parenting ini juga dapat membuat anak tidak mampu menangani konsekuensi dari Tindakan yang dilakukannya, anak juga sulit bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat.

Sedangkan tujuan membiarkan anak dalam menyelesaikan masalah kecil dalam pembelajaran yang mereka hadapi adalah belajar untuk terlibat, namun tidak mengacaukan permasalahan anak sehingga anak dapat mengembangkan kemandiriannya yang sehat dan dapat mengatasi tanpa bantuan dari orang tua. Anak harus diajarkan untuk berani berbuat berani ambil resiko, orang tua sebisa mungkin harus dapat menentukan kapan anak benar – benar butuh bantuan dan kapan untuk bisa melepaskannya dan membiarkannya dalam melakukan sesuatu seperti yang dia inginkan tetapi harus dalam pengawasan yang wajar.

Menurut Odenweller, Butterfield, dan Weber (2014). Adapun dampak helicopter

parenting terhadap kemandirian anak adalah sebagai berikut :

1. Anak terbiasa untuk bergantung pada orang tua. Anak tidak akan bisa belajar sendiri, mengatur waktu sendiri hingga tidak mampu menyelesaikan tugas – tugasnya sendiri.
2. Anak sulit mengadvokasikan diri. Anak tidak berani mengajukan pertanyaan, sulit mengungkapkan apa yang dia mau dan butuhkan.
3. Anak cenderung menjadi manja. Karena orang tua mereka selalu ingin menyiapkan segala kebutuhan anaknya, tetapi jika dilakukan secara berlebihan dampaknya terhadap anak, anak akan menjadi manja dan tidak bisa melakukan hal kecil sendiri.
4. Anak tidak mampu menghadapi konflik dan mengatasinya. Pada penerapan pola asuh helicopter parenting, orang tua biasanya akan menggurui anaknya dan membenarkan jika anaknya ada masalah, akibatnya anak selalu bergantung pada orang tuanya.
5. Anak cenderung lebih malas. Orang tua yang tergolong ke dalam pola pengasuhan helicopter parenting akan selalu berlebihan dalam mendidik anaknya, bahkan mereka tidak segan untuk membuat tugas anaknya agar nilai anaknya memuaskan.
6. Dapat menghambat kreativitas anak dalam masa pertumbuhan. Orang tua akan menjaga ketat anaknya saat bermain dan berteman akibatnya terhambatnya masa pertumbuhan anak dan anak takut untuk beradaptasi.
7. Rendahnya kepercayaan diri anak Keterlibatan orang tua dalam urusan anak yang terlalu berlebihan dapat membuat anak berfikir bahwa orang tuanya tidak percaya atas kemampuannya sehingga anak tidak memiliki kepercayaan diri.

Ada beberapa hal yang menyangkut pola pengasuhan helicopter parenting yaitu komunikasi yang dilakukan secara terus menerus pada anak, ikut ambil alih pada kemauan anak, melibatkan diri secara penuh dengan maksud agar anak nurut dengan keinginan orang tua atas pilihan anak, hingga tidak membiarkan ada masalah yang menghampiri anaknya.

Menurut Steinberg (2002) yang dikutip dari Arifah Kusumawardhani dkk., aspek – aspek dari kemandirian adalah **yang pertama**, kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*) aspek emosional tersebut menekankan kemampuan atau tingkatan pada remaja untuk mengendalikan dirinya agar tidak bergantung terhadap orang tuanya dan untuk memenuhi kebutuhan dasar – kebutuhan dasar dari hidupnya. Remaja yang memiliki

kemandirian – kemandirian secara emosional itu tidak akan lari dari orang tua.

Kedua, kemandirian bertindak (*Behavioral Autonomy*), aspek kemandirian bertindak merupakan sebuah ilmu atau sebuah kebiasaan pada remaja untuk melakukan sebuah aktivitas sebagaimana manivestasi dan implementasi serta bagaimana fungsi dari sebuah kebebasan menyangkut sebuah norma – norma atau aturan mengenai sebuah tingkah laku dan pengambilan sebuah keputusan (*Problem Solving*). Remaja secara garis besarnya mampu untuk membuat sebuah keputusan untuk dirinya yang baru ataupun yang lain berdasarkan aspek pemikiran dari remaja itu sendiri yang bersifat alternatif dan bersifat efektif

Tiga, Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*), dari sebuah kemandirian nilai adalah sebuah kebebasan memaknai sebuah prinsip yang dimiliki benar atau salahnya wajib atau tidaknya yang terpenting dari hal itu adalah sebuah kepercayaan dan keyakinan untuk dipengaruhi lingkungan termasuk masyarakat dan lain – lain.

Menurut Adawiah (2017) mengatakan ada 3 jenis pola asuh atau *Parenting* yaitu yang Pertama, Pola asuh otoriter, yakni gaya asuhan orang tua yang menerapkan aturan dan batasan kepada anak tanpa adanya sedikit kebebasan bagi anak untuk mandiri dan mengatakan pendapat pribadinya.

Kedua, Pola asuh permisif, yakni berbeda halnya dengan pola asuh yang pertama tadi yang segalanya dikendalikan oleh orang tuanya pola asuh ini hanya menyerahkan seluruhnya pada anak tanpa adanya batasan apapun atau aturan apapun, anak tidak di berikan aturan yang mengikat dirinya bahkan anak dibiarkan bebas dengan apa yang mereka mau.

Ketiga, Pola asuh demokratis, yakni orang tua yang memberikan arahan kepada anak secara penuh agar anak tumbuh menjadi pribadi yang dapat bertanggung jawab dan dapat menjadi pribadi yang disiplin. Ketika macam pola asuh ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemandirian anak dan emosi anak serta berpengaruh juga terhadap karakter anak.

Menurut (Woo,2017) pola asuh helicopter parenting memiliki efek dan pengaruh antara keterkaitan emosional anak dengan orang tuanya. Orang tua memantau segala tindakan anak seperti helicopter. Pola pengasuhan helicopter parenting menyebabkan banyak dari anak merasa stress dan kurang adanya rasa percaya diri serta orang tua pun banyak yang mengeluh terhadap pola asuh ini, menurut (Borba, 2009).

Jadi dapat saya simpulkan bahwa orang tua yang menerapkan gaya asuh helikopter terhadap yang akan membuat anak ketergantungan dari peran orang tua dalam pengambilan sebuah keputusan serta pengambilan tindakan dalam suatu kegiatan yang akan menyebabkan depresi serta kecemasan pada anak. Pola asuh helikopter juga terkait dengan *narsisme*,

kesehatan mental keberhasilan tingkat akademik jauh dari apa yang diharapkan bisa tercapai, *Neurotisme* akan cenderung dilakukan bergantung dengan orang tua. Dikarenakan aspek Helicopter parenting yaitu keterbatasan otonomi dan Intervensi langsung dimana orang tua akan memberikan bantuan dan bimbingan Harapan langsung untuk menghindari kesalahan di masa depan. (Segrin, 2015).

Adanya berbagai dampak yang ditimbulkan ketika pola pengasuhan orang tua yang mana pola asuh helicopter parenting terhadap perkembangan kemandirian anak, sulit bagi anak untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, sosial dan orang terdekatnya jika berlanjut hingga remaja serta dewasa anak tidak akan bisa *survive* di dunia luar, karena pada fase tersebut seharusnya anak bisa mandiri dan melakukan dengan baik tanggung jawab yang dia emban tanpa ada campur tangan atau bahkan uluran tangan dari orang tuanya.

Kesimpulan

Helicopter parenting adalah pola orang tua yang ingin anaknya berbuat sesuai apa yang orang tua itu inginkan. Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti itu memberikan persepsi tersendiri bagi orang tua bahwasanya dia harus selalu memantau anaknya walaupun banyak pekerjaan orang tua terlalaikan karena lebih fokus pada sang anak, lebih banyak mendominasi perannya dalam urusan anak sehingga anak menjadi individu yang tidak mandiri yang hanya bertindak atas kemauan orang tuanya, anak takut untuk mencoba suatu hal sesuai kemauan pribadinya, mereka selalu diawasi dalam segala bidang yang di tekuninya.

Sehingga banyaknya timbul dampak negative pada anak maupun orang tua, seperti Orang tua merasa kurang percaya diri dalam mendidik anak, Anak tidak bisa menghadapi kegagalan, Menjadikan anak sebagai pribadi yang ketergantungan kepada orang tua, dan tidak dapat menyelesaikan masalah dengan sendirinya, Life-skill anak rendah, Sulitnya survive bagi anak nantinya di dunia pekerjaan, Anak akan lebih manja dan sulit untuk bisa mandiri

Saran yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan jurnal ilmiah ini adalah pentingnya orang tua mengenali dan mengetahui karakter atau keinginan yang dimiliki oleh anak mereka nantinya. Sebab masing - masing anak memiliki bakatnya tersendiri serta membutuhkan dorongan positif dari orang tua maupun keluarga, sehingga tidak timbul keinginan yang egois dalam pencapaian anak maupun orang tua. Jika anak tidak di ajarkan untuk mandiri maka dampaknya untuk masa depan anak tidak akan mampu dalam hal pengambilan keputusan, anak sulit untuk mandiri dan akan ketergantungan dengan bantuan

orang tua, cakupan lebih luasnya anak tidak mengetahui jenjang karirnya kedepan akan seperti apa, anak akan kebingungan memikirkan mengenai rencana hidup kedepan, anak merasa untuk selalu butuh arahan dari orang tuanya. Pola asuh helicopter parenting membuat anak juga susah dalam mengatur keuangan, karena orang tua masih memantau banyaknya pengeluaran sang anak.

Orang tua hendaknya membimbing anak tanpa menghakimi keputusan anak, sehingga anak merasa bahwa dirinya diberikan kesempatan untuk berkembang dan mandiri, karena kemandirian anak terbentuk jika pola asuh orang tua di terapkan secara bijak kepada anak sejak kecil supaya dalam menghadapi dunia kerja nantinya anak bisa survive dengan dunia luar.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), h. 26.
- Bogdan, Robert dan Taylor. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Terjemahan oleh Arief Rurchan*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Borba, M. (2009). *The Big Book of Parenting Solutions*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Ganaprakasam, C., Davaidass, K., Muniandy, S. (2018). Helicopter parenting and psychological consequences among adolescents. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 8(6), 2250-3153.
- Ginott. (1969). *Between parent and teenager*. USA: The Macmillan Company.
- Green, C. L., Walker, J. M. T., Hoover-Dempsey, K. V, & Sandler, H. M. (2007). Parents Motivation for Involvement in Children Education: an emprical test of theoretical model of parental involvement. *Jurnal of Educational Psychology*, 99 (3), 532-544.
- Harahap, N. (2015). PENELITIAN KEPUSTAKAAN. *Jurnal Iqra 0801*, 68-73.
- Hesse, C., Mikkelson, A., C & Saracco, S. (2017). Parent–child affection and helicopter parenting: exploring the concept of excessive affection. *Western Journal of Communication*, 00(00), 1-18.
- Lee, J., & Kang, S. (2018). Perceived helicopter parenting and korean emerging adults' Psychological adjustment: the mediational role of parent-child affection and pressure from doi: parental career expectations. *Journal of Child and Family Studies*, 27(11), 3672-3686. 10.1007/s10826-018-1193-2.
- LeMoyne, T., & Buchanan, T. (2011). Does hovering matter? *Helicopter parenting and its effect on well-being*. *Sociological Spectrum*, 31(4), 399-418.
- Luebbe, A., Kiel, E., Mancini, K. J., Spangler, B. R., Sendlak, J. L., & Fussner, L. M. (2016). *Dimensionality of helicopter parenting and relations to emotional, decision-making and academic functioning in emerging adults*. *Assessment*, 1-17.
- McLeod, B. D., Wood, J. J., & Weisz, J. R. (2007). *Examining The Association Between Parenting and Childhood Anxiety : A Meta-analysis*. *Clinical Psychology Review*, 155-172.
- Odenweller, K. G., Booth-Butterfield, M., & Weber, K. (2014). *Investigating helicopter parenting, family environments, and relational outcomes for millennials*. *Communication Studies*, 65(4), 407-425
- Rabiatul Adawiah. (2017). “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1: 33–48.

- Segrin, C., Givertz, M., Swaitowski, P., & Montgomery, N. (2015). Overparenting is associated with child problems and a critical family environment. *Journal of Child & Family Studies*, 24, 470-479. doi:10.1007/s1086-013-9858-3
- T.M. McDevitt dan J.E. Ormrod, *Child Development and Education* (New Jersey: Merrill Prentice Hall, Pearson Education, 2002), h. 432.
- Woo, Jin. Ju., Hur, Yun. Ra., & Ahn, Hye.. Young. (2017). *The influence of mothers' helicopter parenting behaviours on the psychological well-being of college students. Information*, 20(12), 8605-8612. Japan: International Information Institute.
- Yusuf, Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.